

UNGKAPAN VERBAL DALAM BAHASA BUOL PADA MASYARAKAT DESA POKOBO KECAMATAN BUNOBOGU KABUPATEN BUOL

Verbal Expressions in Buol Language in the Community of Pokobo Village,
Bunobogu District, Buol Regency

Aminudin Ramly^a, Dakia N. Djou^b, Asna Ntelu^c

^a Universitas Negeri Gorontalo
Gorontalo, Indonesia

^b Universitas Negeri Gorontalo
Gorontalo, Indonesia

^c Universitas Negeri Gorontalo

Pos-el: ^aaminudinramly988@gmail.com,

^bdakiandjou.unq@gmail.com,

^casnantelu01@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ungkapan verbal bahasa Buol dan bentuk-bentuknya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data penelitian ini adalah ungkapan bahasa Buol yang digunakan dalam percakapan. Sumber datanya diperoleh dari masyarakat desa Pokobo. Data tersebut dikumpul dengan menggunakan teknik simak libat cakap, teknik simak bebas cakap, teknik rekam, teknik wawancara dan teknik catat. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan cara menyalin/mentranskripsikan data hasil rekaman, menerjemahkan bahasa yang digunakan masyarakat dalam bahasa Indonesia, mengidentifikasi ungkapan, mendeskripsikan ungkapan berdasarkan bentuknya dan menyimpulkan hasil penelitian. Hasil dan pembahasan penelitian menunjukkan bahwa: (1) ungkapan verbal yang digunakan oleh masyarakat desa Pokobo dalam kehidupan sehari-hari terdapat 45 ungkapan. (2) Ungkapan verbal bahasa Buol memiliki 3 bentuk yakni pepatah, semboyan dan perumpamaan. Dari ketiga bentuk tersebut yang paling sering diucapkan yakni ungkapan dalam bentuk pepatah dengan jumlah 33 ungkapan, kemudian ungkapan dalam bentuk perumpamaan dengan jumlah 10 ungkapan, sedangkan yang ketiga yakni ungkapan dalam bentuk semboyan dengan jumlah 2 ungkapan.

Kata-kata Kunci: Ungkapan Verbal, Bahasa Buol

Abstract

This qualitative descriptive study aimed to describe the verbal expressions of the Buol language and its forms. The data of this study were Buol language expressions used in conversation, which were obtained from the Pokobo village community. Further, the data was collected using involved conversation observation, uninvolved conversation observation, the recording, the interview, and the note-taking technique. Further, the data that has been collected was analyzed by copying the recorded data, translating the language used into Indonesian, identifying expressions, describing expressions based on their forms, and concluding the results of the study. The results and discussion show that: (1) the verbal expressions used by the people of Pokobo village in their daily life consist of 45 expressions. (2) Verbal expressions in the Buol language have three forms, i.e., proverbs, slogans, and parables. Of the three forms, the most frequently spoken are expressions in the form of proverbs with a total of 33 expressions, then parables with a total of 10 expressions, while the third is an expression of slogans with a total of 2 expressions.

Keywords: Verbal Expression, Buol Language

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi atau berinteraksi antar sesama manusia. Menurut Pateda (2011:3) bahasa adalah ucapan pikiran, perasaan dan kemauan manusia yang bersistem, dihasilkan oleh alat bicara dan digunakan untuk berkomunikasi. Bahasa juga dapat menunjukkan identitas negara. Pernyataan ini digunakan untuk menetapkan identitas seseorang dari mana dia berasal.

Di Indonesia terdapat kurang lebih 400 bahasa daerah. Setiap daerah memiliki bahasa tersendiri yang dipelihara dan dikembangkan oleh masyarakat penuturnya dan diyakini dapat mempererat solidaritas antar-sesama. Menurut Pateda (2011:12) Bahasa daerah yakni bahasa yang lazim dipakai dalam satu daerah. Bahasa daerah adalah bahasa yang dimiliki oleh penduduk suatu wilayah tertentu. Bahasa daerah digunakan masyarakat untuk kepentingan dalam melakukan interaksi sosial yang beragam. Bahasa daerah juga merupakan cerminan dari kultur maupun kebiasaan penutur yang harus dilestarikan dan dikembangkan oleh generasi muda yang akan menjadi penerus. Salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia yakni bahasa Buol.

Bahasa Buol merupakan bahasa daerah yang dipelihara dan dikembangkan oleh masyarakat di Kabupaten Buol, Provinsi Sulawesi Tengah. Bahasa Buol termasuk dalam rumpun bahasa Gorontalo-Mongondow cabang Gorontalik. Bahasa Buol paling dekat dengan bahasa Gorontalo. Bahasa ini dituturkan oleh masyarakat di seluruh desa yang berada di Kabupaten Buol untuk berkomunikasi antar-sesama. Hal ini erat kaitannya dengan kultur dan kebiasaan manusia sebagai-penutur bahasa dalam berkomunikasi. Sebagaimana yang dikatakan Gunawan (dalam Siska dan Nova, 2014:71) bahwa budaya berkaitan dengan cara hidup, karena cara hidup membuahakan cara berkomunikasi. Jadi, dapat dikatakan bahwa budaya juga menentukan bagaimana para anggota masyarakat berkomunikasi.

Setiap kelompok penutur bahasa memiliki kekhasan bahasanya sendiri, termasuk bentuk-bentuk ungkapan dari hal itu dapatlah kita mengenal identitas suatu kelompok masyarakat tertentu. Ungkapan juga merupakan sarana yang dapat mempertajam intelektual karena ungkapan menggunakan kata-kata kias yang maknanya tidak langsung dan hanya dapat dimengerti dengan memahami alam dan budaya lokal, Mamita dan Oktavianus (dalam Londong 2015:57). Dalam bahasa daerah ditemukan pula ungkapan verbal yang sering diucapkan penutur dalam kehidupan sosial, saat bersama keluarga, bersama teman-teman maupun dalam kegiatan sosial lainnya. Dengan adanya interaksi ini seringkali masyarakat pada saat berkomunikasi tanpa sengaja menuturkan ungkapan verbal. Misalnya pada saat orang tua menasihati anaknya yang sedang kuliah di luar daerah

“iko ana, nai sambe kodo memeng diila aa mato ina”

Contoh di atas merupakan ungkapan verbal dalam lingkungan keluarga, yang memiliki arti jika kita hidup di perantauan jangan menjadi orang yang senang padahal kehidupan kita disini sangat susah, makan sehari-hari saja susah, orang tua kerja sana sini untuk membiayai kuliah tetapi uangnya dipakai untuk bersenang-senang oleh anaknya.

Berdasarkan fenomena yang dipaparkan di atas peneliti melakukan penelitian ini dengan fokus masalah sebagai berikut. *Pertama*, apa saja ungkapan verbal yang ada dalam bahasa Buol?. *Kedua*, bagaimana bentuk ungkapan verbal dalam bahasa Buol?. Peneliti berharap pembaca dapat melestarikan ungkapan-ungkapan bahasa daerahnya masing-masing.

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dan metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode penelitian deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan apa saja dan bagaimana bentuk dari ungkapan verbal bahasa Buol pada masyarakat desa Pokobo. Analisis data dilakukan setelah data lapangan berupa rekaman dan dokumentasi terkumpul. Data tersebut diterjemahkan dan diidentifikasi kalimat mana saja yang termasuk dalam ungkapan verbal bahasa Buol, selanjutnya dianalisis bentuk-bentuknya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan 4 teknik, yaitu: (1) Teknik Simak Libat Cakap, teknik ini dilakukan dengan menyimak dan ikut berpartisipasi dalam proses pembicaraan untuk mendapatkan ungkapan-ungkapan bahasa Buol. (2) Teknik Simak Bebas Cakap, dalam teknik ini peneliti hanya menyimak saja, tidak perlu aktif berbicara dengan mitranya. (3) Teknik Rekam, teknik ini dilakukan dengan cara merekam informan ketika sedang berbicara. Adapun dalam penelitian ini peneliti menggunakan alat perekam berupa USB voice recorder dan handphone untuk mendokumentasikan. (4) Teknik Wawancara, teknik ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada informan, dalam wawancara ini peneliti mengadakan percakapan langsung dengan informan. (5) Teknik Catat, teknik ini merupakan mencatat hasil menyimak dari informan, pada data yang dicatat merupakan hal-hal yang sulit dipahami oleh peneliti agar memudahkan untuk bertanya kembali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, sebelumnya peneliti melakukan penerjemahan kata yang ada pada catatan dan juga pada rekaman. Hasil data-data yang ada pada catatan dan rekaman tersebut dilampirkan pada bagian lampiran. Berikut ini hasil dari data yang diperoleh.

Ungkapan Verbal dalam Bahasa Buol

Ada berbagai macam ungkapan verbal yang sering diungkapkan penutur dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam keluarga, bersama teman-teman, di sekolah maupun

dengan masyarakat sekitar. Adapun dalam penelitian ini peneliti telah mengumpulkan data mengenai ungkapan verbal bahasa Buol. Adapun ungkapan verbal tersebut diuraikan berikut ini.

“agu bulyo bulyot pomamanu tau”

(Kalau hamil tegurlah orang)

Ungkapan ini diucapkan oleh orang tua kepada anaknya yang sedang hamil, biasanya saat berkumpul di ruang tamu ataupun saat berdua.

Misalnya:

iko ina, agu bulyot-bulyot pomamanu tau

(kau nak, kalau hamil tegurlah orang)

“agu gile momigit tau pigitan botangan ginaa”

(Kalau hendak mencubit orang cubit dulu diri sendiri)

Ungkapan ini diucapkan pada seseorang yang sering merendahkan orang lain, kasar terhadap orang lain, menyakiti orang lain.

Misalnya:

guilin ni ina, agu kogina momigit tau pigitambo botangan gina

(pesannya nenek, kalau hendak mencubit orang cubit dulu diri sendiri)

“agu mobugot nai polyotamie”

(Kalau berat jangan di paksa)

Ungkapan ini diucapkan pada seseorang yang kuat bekerja, meskipun sudah capek tetapi dia tetap memaksakan dirinya untuk bekerja.

Misalnya:

agu mobugot nai polyotamie uma

(kalau berat jangan di paksa nak)

“agu mogeger pogeger aa popolyongan”

(Kalau berkelahi, berkelahilah di tempat tidur)

Ungkapan ini diucapkan oleh orang tua pada anaknya yang sudah berumah tangga, ini merupakan pesan agar masalah keluarga tidak diketahui oleh tetangga di sebelah rumah.

Misalnya :

sambe pore agu mogeger ato popolyongan

(lebih baik kalau berkelahi, berkelahilah di tempat tidur)

“aku aa tonalya”

(Saya di tengah)

Ungkapan ini diucapkan oleh seseorang yang ingin mendamaikan dua orang yang sedang berselisih paham, entah itu di dalam keluarga atau di masyarakat, artinya dia tidak memihak.

Misalnya :

aku diila mopo dobvuu, aku aa tonalya

(saya tidak menjatuhkan, saya di tengah)

“*anak kodo kuni duduk*”

(Anak seperti yang di tumbuk)

Ungkapan ini diucapkan saat melihat seseorang yang memiliki banyak anak, digunakan untuk menyinggung seseorang

Misalnya :

ndengepo anaki to kodo kuni duduk

(coba lihat anaknya itu seperti di tumbuk)

“*bvuku bvuku nio pom pomama nio*”

(Tulang-tulanganya dimakannya)

Ungkapan ini dikatakan pada saat melihat orang yang mengambil kembali makanan yang sudah diberikan

Misalnya :

olyo tia kunitia, bvuku-bvuku nio pom pomama nio

(apa ini kau, tulang-tulanganya dimakannya)

“*bvuiyan toag molyumandap*”

(Keturunan pelepah sagu terapung)

Ungkapan ini dikatakan untuk memuji seseorang yang memiliki keturunan yang baik

Misalnya:

naalri nopio miinda anaki to, bvuiyan toag molyumandap

(jadi baik semua anaknya, keturunan pelepah sagu terapung)

“*diapo noondong lolyo, tingog muno munolyon*”

(Belum dilihat muka, suara sudah duluan)

Seseorang yang sudah diketahui orangnya hanya dari mendengar suaranya

Misalnya : *taa diti buai kundo diapo noondong lolyo tingog muno-munolyon*

(anak perempuan itu belum dilihat mukanya, suara sudah duluan)

“*dining ko bungolyan*”

(Dinding bertelinga)

Ungkapan ini diucapkan untuk mengingatkan seseorang untuk berbicara pelan-pelan agar orang lain tidak menguping apa yang kita bicarakan

Misalnya : *nai mogopad tau ana, dining ko bungolyan ti atii*

(jangan bercerita tentang orang nak, dinding bertelinga ini disini)

“*diapo notegi, nongunolyon*”

(Belum buang air besar sudah dibasuh/cuci)

Seseorang yang sudah membanggakan rencana usahanya padahal usaha tersebut belum ada

Misalnya : *nai boti kodi uma, diapo notegi nongunolyon*

(jangan seperti itu nak, belum buang air besar tapi sudah dibasuh/cuci)

“*gile moyoyom dunia*”

(Mau menelan dunia)

Seseorang yang terlalu berambisi untuk menjadi kayameskipun menggunakan cara-cara yang haram

Misalnya:

ti kuon gile moyoyom dunia

(orang itu mau menelan dunia)

“*igian tongo tikolyo mogolya tongo lyopo*”

(Diberi satu senti mengambil satu depa)

Seseorang yang terlalu tamak, sudah diberikan tanah tapi masih mengambil tanah orang lain

Misalnya:

ti kuon igian tongo tikolyo mogolya tongo lyopo

(orang itu diberi satu senti mengambil satu depa)

“*kodo bolyate bvundak*”

(Tempat padi/beras yang terbuat dari daun nipah yang sangat besar tidak selalu dipindahkan.)

Seseorang yang senang dengan keadaan bermalas-malasan, hanya tahu menerima saja, tidak mau bekerja

Misalnya : *tia taditi kundia kodo bolyate bvundak*

(ini anak, seperti tempat padi yang terbuat dari daun nipah)

“*kodo bvunug aa bukau*”

(Seperti ikan tawar dalam tempurung)

Orang yang memiliki sifat pendiam, jarang berbicara kecuali diajak berbicara, sering menyendiri

Misalnya:

taditi kundi kodo bvunug aa bukau

(anak ini seperti ikan tawar dalam tempurung)

“*kodo giang diila mogidungog*”

(Seperti biawak tidak mau mendengar)

Seseorang yang ketika dipanggil tetapi tidak mendengar, memiliki gangguan pendengaran

Misalnya : *iko kodo giang diila mogidungog*

(kau seperti biawak tidak mau mendengar)

“*kodo kiki pundiana*”

(Seperti tawanya setan)

Tertawa sangat keras, terdengar menakutkan seperti suara kuntilanak, biasanya perempuan yang memiliki tawa seperti ini

Misalnya:

ta diti buai kundo kodo kiki no pundiana

(anak perempuan seperti tawanya setan)

“*kodo kuni bvulrian dagi lyandung*”

(Seperti dilepas dari kandang)

Seseorang yang merasa bebas setelah berada di dalam rumah/ruangan beberapa minggu

Misalnya:

tilo to kodogayan kuni bvulrian dagi lyandung

(orang itu seperti dilepas dari kandang)

“*kodo natu aa tuduno tanuk*”

(Seperti telur di atas tanduk)

Seseorang yang berada dalam bahaya, salah sedikit bisa celaka

Misalnya:

ito bodu kodo natu aa tuduno tanuk

(dia tinggal seperti telur di atas tanduk)

“*kodo manuk diila ambinan*”

(Seperti ayam tidak di alas)

Orang yang tidak tenang saat duduk, selalu berpindah-pindah tempat

Misalnya:

taa diti kundia kodo manuk diila ambinan

(anak ini seperti ayam tidak di alas)

Bentuk Ungkapan Verbal dalam Bahasa Buol

Ungkapan dalam bentuk pepatah

Agu bulyo bulyot pomamanu tau

Agu = kalau, bulyo bulyot = hamil, pomamanu = tegurlah, tau = orang.

(Kalau hamil tegurlah orang)

Ungkapan ini dalam bentuk pepatah karena merupakan nasihat orang tua kepada anaknya untuk bertegur sapa dengan orang lain agar mereka mendoakan kita supaya diberikan kemudahan pada saat melahirkan nanti.

Agu gile momigit tau pigitan botangan giginaa

Agu gile =kalau hendak, momigit = mencubit, tau = orang, pigitambo =cubit dulu, botangan giginaa =diri sendiri.

(Kalau hendak mencubit orang cubit dulu diri sendiri)

Ungkapan ini dalam bentuk pepatah karena merupakan sindiran kepada seseorang yang sering melakukan kekerasan kepada orang lain, sering mendiskriminasi orang lain seakan-akan dialah orang yang paling hebat berkelahi.

Agu mobugot nai polyotamie

Agu = kalau, mobugot = berat, nai = jangan, polyotamie = dipaksa

(Kalau berat jangan dipaksa)

Ungkapan ini dalam bentuk pepatah karena merupakan nasihat kepada seseorang yang terlalu memaksakan diri dalam bekerja, tidak memikirkan dirinya sendiri.

Agu mogeger pogeger aa popolyongan

Agu mogeger = kalau berkelahi, pogeger = berkelahilah, aa popolyongan = di tempat tidur

(Kalau berkelahi, berkelahilah di tempat tidur)

Ungkapan ini dalam bentuk pepatah karena merupakan nasihat orang tua kepada anaknya yang baru menikah, jika memiliki masalah dengan suami/istri baiknya disembunyi agar tidak diketahui oleh tetangga

Anak kodo kuni duduk

Anak = anak, kodo = seperti, kuni duduk = ditumbuk

(Anak seperti yang ditumbuk)

Ungkapan ini dalam bentuk pepatah karena merupakan sindiran kepada seseorang yang memiliki banyak anak tetapi tidak mampu mengurusnya, selalu mempercayai jika banyak anak berarti banyak rezeki.

Ungkapan dalam bentuk semboyan

Aku aa tonolya

Aku = saya, aa tonolya = di tengah

(Saya di tengah)

Ungkapan ini dalam bentuk semboyan karena merupakan orang yang menjadi penengah antara dua orang yang memiliki perkara, tidak memihak pada siapapun

Mobongun moitumbang pokabvut

Mobongun = bangun, moitumbang = jatuh tertelungkup, pokabvut = lari

(Walaupun jatuh bangun larilah)

Ungkapan ini dalam bentuk semboyan karena merupakan penyemangat kepada seseorang agar selalu bangkit meski sudah jatuh berkali-kali, tidak boleh putus asa, dan terus berusaha

Ungkapan dalam bentuk perumpamaan

Kodo bolyate bvundak

Kodo = seperti, bolyate = tempat padi/beras, bvundak = besar tidak selalu dipindah-pindahkan tempatnya

(Tempat padi/beras yang terbuat dari daun nipah yang sangat besar tidak selalu dipindahkan)

Ungkapan ini dalam bentuk perumpamaan karena *bolyate* diartikan sebagai sifat manusia. Seseorang yang hanya tahu menerima saja, malas, tidak mau bergerak dari tempat, senang dengan apa yang ada

Kodo bvunug aa bukau

Kodo = seperti, bvunug = ikan air tawar, aa bukau = di tempurung

(Seperti ikan tawar dalam tempurung)

Ungkapan ini dalam bentuk perumpamaan karena *ikan tawar* diartikan sebagai sifat manusia. Seseorang yang sudah keterlaluannya, tak diketahui apa isi hatinya
Kodo giang diila mogidungog

Kodo = seperti, giang = biawak, diila = tidak, mogidungog = tidak mau mendengar
(Seperti biawak tidak mau mendengar)

Ungkapan ini dalam bentuk perumpamaan karena *biawak* diartikan sebagai sifat manusia. Seseorang yang tidak mau mendengar nasihat, acuh tak acuh dengan nasihat orang lain

Kodo kiki pundiana

Kodo = seperti, kiki no pundiana = tawanya setan
(Seperti tawanya setan)

Ungkapan ini dalam bentuk perumpamaan karena *pundiana* diartikan sebagai tingkah laku manusia. Seseorang yang memiliki tawa yang sangat besar, jika dia tertawa orang-orang akan kaget mendengar tawanya

Kodo kuni bvulrian nako aa lyandung

Kodo = seperti, kuni = di, bvulrian nako = lepas, a lyandung = di kandang.
(Seperti dilepas di kandang)

Ungkapan ini dalam bentuk perumpamaan karena *kandang* diartikan sebagai sifat manusia. Seseorang yang baru merasakan kebebasan, bisa pergi kemana saja karena tidak ada yang menjaga.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian dan pembahasan analisis pada bab IV, ungkapan yang digunakan oleh masyarakat Buol termasuk sebagai tradisi lisan. Masyarakat Buol mempunyai ungkapan yang lazim digunakan untuk menyampaikan suatu maksud atau tujuan kepada pihak yang mendengarkan agar tidak mudah tersinggung dengan apa yang disampaikan oleh penutur. Ungkapan juga digunakan untuk menasihati, menyindir, memberi semangat, serta memuji orang-orang dengan tuturan yang halus.

Dalam ungkapan bahasa Buol ada 45 ungkapan yang digunakan oleh masyarakat Buol dalam kehidupan sehari-hari. Ungkapan tersebut berbentuk pepatah, semboyan dan perumpamaan. Ungkapan dalam bentuk pepatah ada 33 ungkapan, dalam bentuk semboyan ada 2 ungkapan dan dalam bentuk perumpamaan ada 9 ungkapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1985. *“Semantik Pengantar Studi Tentang Makna”*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
Chaer, Abdul. 2009. *“Pengantar Semantik Bahasa Indonesia”*. PT. Rineka Cipta
Chaer, Abdul. 2013. *“Pembinaan Bahasa Indonesia”*. Rineka Cipta. Jakarta

- Datu, I Jamaludin. 2014. *Pergeseran Bahasa Buol Di daerah Perbatasan. Gorontalo.*(Artikel).
- Doni Sanjaya, Muhammad. 2017. “*Bahasa Indonesia dan Daerah Sebagai Perikat Jati Diri dan Martabat Bangsa Di Era Glibalisasi*”. Palembang. JURNAL Bindo Sastra 1 (1)(2017):10-14.
- Fokaaya. Nurhayati. 2020. “*Ungkapan Bahasa Ternate Dalam Teks Wacana di Media Luar Ruang: Kajian Bentuk, Makna dan Fungsi*”. Gramatika, Volume VIII, Nomor 1, Januari-Juni 2020.
- Mailili, Maryam G. 2009. “*Kamus Bahasa Daerah Buol-Indonesia*”. PT. Umitoha Ukhhuwah Grafika Makassar.
- Mailili, Maryam G. 2014. “*Ungkapan Tradisional Bahasa Daerah Buol*”. CV. Asra Jaya
- Muhammad. 2016. *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Oka, I.G.N, dan Suparno. 1994. “*Linguistik Umum*”. Jakarta. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994.
- Pateda, Mansoer. 1996. “*Semantik Leksikal*”. PT. Rineka Cipta. Jakarta
- Pateda, Mansoer. 1986. “*Semantik Leksikal*”. Nusa Indah. Flores-NTT
- Pateda, Mansoer dan Pulubuhu, Yennie. 2008. *Linguistik*. Gorontalo.Viladan.
- Pateda, Mansoer dan Pulubuhu, Yennie. *Bahasa Indonesia Di Perguruan Tinggi*.Gorontalo: (Viladan).
- Pateda, Mansoer dan Pulubuhu, Yennie. 2009. *Linguistik*. Gorontalo.Viladan.
- Rambitan Siska dan Nova Mandolang. 2014. *Ungkapan dan Peribahasa Bahasa Mongondow*. Gorontalo.Jurnal LPPm Bidang EkoSosBudkum (Volume 1, Nomor 2 Tahun 2014).
- Semat, Wahyuddin. 2017. “*Analisis Makna Ungkapan Pada Upacara Pelaksanaan Pernikahan Adat Bugis di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng (Tinjauan Semantik)*”. Skripsi.
- Setyonegoro, Agus. 2012. “*Bahasa, Pikiran, dan Realitas Merupakan Kesatuan Sistem Yang Tidak Dapat Dipisahkan*”. Jambi. **Pena** (Vol. 2. 3 Desember 2012).
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Psikolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Yaser, Umi. 2018. “*Ungkapan Bahasa Kaili Dialek Rai di Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala*”. Jurnal Bahasa dan Sastra. Volume 3, Nomor 12 (2018).